

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme atau yang kita kenal sebagai istilah memanusiakan manusia. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa “Pendidikan yaitu tuntutan hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggot masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Pristiwanti, dkk., 2022). Kata “pendidikan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pengembangan dari kata ‘didik’ yang mendapat imbuhan ‘pe-’ dan akhiran ‘-an’, yang bermakna cara atau tindakan membimbing. Rahman Abd dkk. (2022) mendefinisikan pendidikan sebagai hasil dari upaya yang dijalankan oleh suatu lembaga untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang baik dan kesadaran penuh terhadap isu-isu sosial serta hubungan antar pribadi. Menurut Anas Salahudin (2011), pendidikan ialah suatu usaha yang dilaksanakan secara terencana dan teratur untuk mendidik, memotivasi, dan memberikan ilmu pengetahuan yang diselenggarakan oleh guru kepada anak didiknya untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga menciptakan kualitas diri yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan dapat disimpulkan sebagai sebuah ikhtiar sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang esensial bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah proses tanpa henti yang bertujuan membentuk manusia masa depan. Proses ini berkelanjutan dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila, sehingga dapat terus menerus meningkatkan kualitas individu (Mutia, F., 2022). Terkait sistem pendidikan nasional,

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 telah mengatur bagaimana pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan dan diarahkan. Undang-undang ini juga mencantumkan secara rinci tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional. Mengacu pada undang-undang tersebut, fungsi pendidikan nasional yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta berhadapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013), menjelaskan bahwa pendidikan karakter berperan untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Agustinwati dkk.(2022), tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia adalah membentuk bangsa yang cakap, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki pengetahuan dan wawasan kebangsaan yang luas, selaras dengan sila pertama pancasila. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan krusial dalam pembangunan masyarakat. Sebagaimana disampaikan Zuhriah (2021), pendidikan juga harus dioptimalkan sebagai wadah utama pembangunan bangsa agar masyarakat berkembang menjadi warga negara yang terdidik dan berkarakter. Salah satu langkah konkret untuk membentuk warga negara yang berkarakter, terdidik, dan demokratis adalah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Sebagai mata pelajaran, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan menjaga nilai-nilai luhur serta moral yang bersumber dari kebudayaan bangsa Indonesia (Atiko dan Sri,S,A. 2019). PPKn adalah sarana esensial yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara melalui mata pelajaran ini, kita diajak untuk selalu menyelaraskan setiap tindakan dan keputusan dengan tujuan serta cita-cita uhur bangsa. Dengan demikian, PPKn

memastikan bahwa kontribusi setiap individu tidak menyimpang dari harapan yang telah ditetapkan, melainkan justru memperkuat fondasi kebangsaan demi kemajuan bersama. PPKn adalah pendidikan demokrasi yang berupaya membekali masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak secara demokratis. Hal ini dicapai dengan menanamkan kesadaran pada generasi muda bahwa demokrasi adalah sistem kehidupan masyarakat yang paling menjamin perlindungan hak-hak warganya (Samsuri dalam Ainun dan Luthfiya, 2022). Dalam Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Mata pelajaran PPKn ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang Pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap nasionalisme siswa. Menurut Sudrajat (2019), PPKn berperan penting dalam membangun kesadaran warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pembelajaran PPKn I sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat memahami cita-cita dan tujuan nasional, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, pelajaran ini berfungsi menumbuhkan kesadaran bernegara, rasa cinta tanah air, dan sikap-sikap lain yang esensial untuk menjadi warga negara yang baik dan bermoral. Keberhasilan proses pembelajaran ini terwujud dalam hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar siswa adalah capaian akademis yang didapatkan melalui ujian dan tugas, didukung oleh keaktifan mereka dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Hasil belajar dianggap sebagai indikator kualitas pendidikan, hasil belajar sering dijadikan patokan keberhasilan tujuan pendidikan. Hasil belajar siswa menurut Horward Kingsley (dikutip oleh Nana Sudjana, 2016) terbagi menjadi tiga macam, yaitu: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Hasil belajar PPKn dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami teori dan praktik nilai-nilai Pancasila. Menurut Mulyano dan Rahmadani (2021), pencapaian hasil belajar yang baik dalam PPKn berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks nasionalisme. Hasil belajar siswa

dapat menghasilkan kebiasaan dan perubahan sikap. Salah satu sikap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn adalah Sikap Nasionalisme.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997) nasionalisme didefinisikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual secara bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme merupakan suatu paham yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk mencintai tanah air yang ditujukan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap nasionalisme siswa sekolah dasar sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Nasionalisme yang kuat akan membentuk jati diri dan rasa cinta tanah air dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter, termasuk nasionalisme, harus dimulai dari usia dini agar dapat berkembang baik di masa depan. Sikap nasionalisme tidak dapat berkembang secara alami pada diri seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn memiliki tujuan dan fungsi yang selaras, yaitu membentuk karakter siswa menjadi warga negar yang baik, menanamkan rasa cinta tanah air, dan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Pendapat ini diperkuat oleh kutipan Magdalena, dkk (2020), yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan NKRI. Mengingat bangsa, mereka perlu disiapkan dengan matang untuk memajukan Indonesia.

Meskipun urgensi penanaman sikap nasionalisme telah diakui secara luas, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya hambatan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh pada diri peserta didik. Rachman, dkk (2023) mengemukakan bahwa indikasi penurunan sikap nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar dapat diamati dari berbagai perilaku. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, seperti ketidaktahuan akan Pancasila atau berkurangnya pengenalan terhadap kekayaan budaya bangsa seperti pakaian adat dan lagu daerah, namun juga termanifestasi dalam perilaku keseharian yang mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab

kewarganegaraan. Ketidakhidmatan saat mengikuti kegiatan upacara pengibaran bendera merah putih, yang seharusnya menjadi simbol penghormatan terhadap negara, merupakan salah satu contoh konkret. Lebih lanjut, perilaku-perilaku interdisipliner seperti datang terlambat masuk sekolah, ketidak lengkapan dalam berseragam sekolah, hingga kebiasaan membuang sampah sembarangan, meskipun tampak sebagai masalah disiplin umum, secara lebih luas dapat diinterpretasikan sebagai indikator adanya celah dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan serta tanggung jawab sosial yang integral dengan semangat kebangsaan. Perilaku-perilaku tersebut berpotensi menimbulkan polemik di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta dapat menghambat komitmen siswa dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dukungan terhadap observasi umum mengenai tantangan ini ditemukan pula dalam konteks spesifik penelitian ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah, ditemukan beberapa permasalahan yang mengindikasikan perlunya penguatan karakter kebangsaan dan disiplin siswa secara holistik. Permasalahan tersebut meliputi masih adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah, kurangnya keseriusan dan kekhidmatan saat menjadi petugas upacara maupun sebagai peserta (misalnya, bersenda gurau dengan siswa lain), serta minimnya pengetahuan siswa terhadap lagu-lagu daerah yang merupakan bagian dari warisan budaya nasional. Selain itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, teridentifikasi pula kecenderungan siswa yang masih bersifat individualis, kurang menghargai siswa lainnya yang sedang menyampaikan hasil diskusi, serta adanya indikasi rasa hormat terhadap guru. Berbagai perilaku ini, meskipun memiliki akar penyebab mendesak untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai persahabatan, tanggung jawab sosial, dan etika bermasyarakat sejak usia dini melalui pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif.

Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat krusial dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme. Menurut Haris (2020), guru harus mampu menjadi teladan dan motivator yang efektif bagi siswa dalam menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air dan semangat persahabatan. Juga

Salahudin, dkk (2019) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi individu serta menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna. Dengan demikian, hasil belajar yang baik dalam PPKn diharapkan tidak hanya mencerminkan penguasaan kognitif, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan sikap nasionalisme siswa yang adaptif dan proaktif.

Melihat pentingnya hubungan antara hasil belajar PPKn dan sikap nasionalisme, serta adanya permasalahan fenomena yang teridentifikasi, peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam sejauh mana hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas V di SD Negeri Perumnas Cijerah dapat mempengaruhi sikap nasionalisme mereka. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa, serta secara berkelanjutan meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa melalui pembelajaran PPKn yang bermakna.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pokok bahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V pada mata Pelajaran PPKn di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah?
2. Bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas V di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas V pada mata Pelajaran PPKn di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah dengan sikap nasionalisme siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa kelas V pada mata Pelajaran PPKn di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas V di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah
3. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas V pada mata Pelajaran PPKn di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah dengan sikap nasionalisme.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada pun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran ilmiah dalam bidang pendidikan berupa informasi baik itu berupa data, fakta, maupun konsep. Dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Sehingga hal-hal yang terungkap dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan sebagai umpan balik dari proses pendidikan.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk dapat menanamkan lebih dalam lagi sikap nasionalisme siswa dan memberikan bukti empiris yang mendukung pengembangan program-program pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.

- 2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru mengenai pentingnya menanamkan dan menumbuhkan sikap nasionalisme dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar lebih aktif dan berpusat pada siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn.

4) Bagi Peneliti

Untuk menambahkan pengetahuan, pengalaman, dan sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian.

E. Kerangka Berpikir

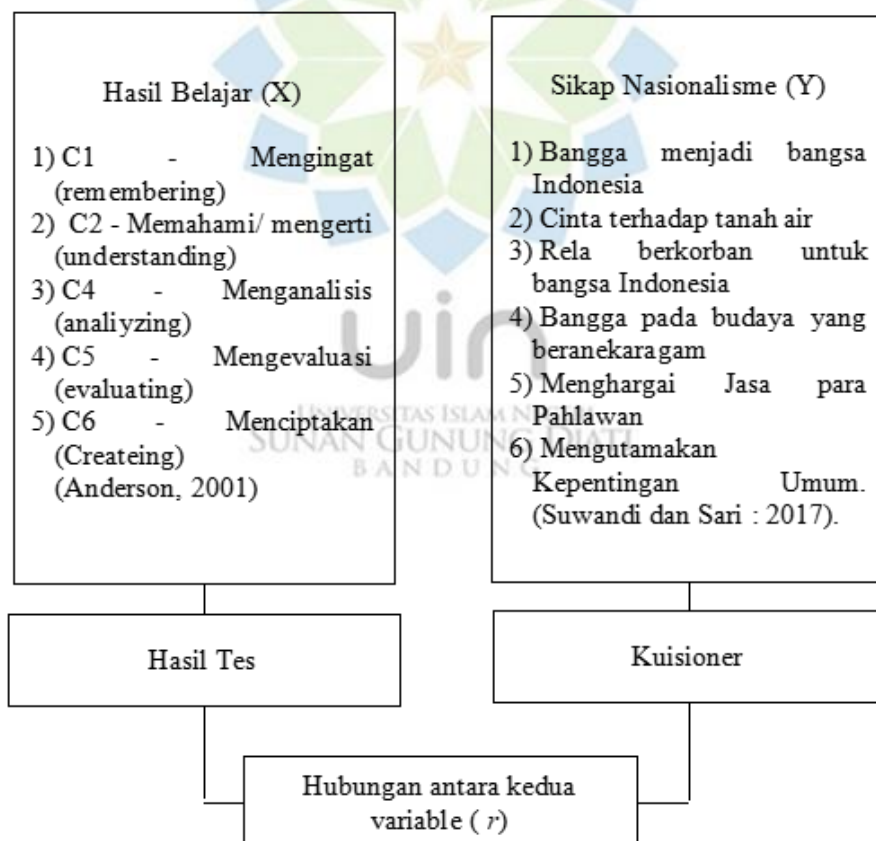
Hasil Belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ulumudin, dkk. 2019). Penilaian hasil belajar berfungsi untuk mendapatkan data mengenai perubahan perilaku pada diri siswa sekaligus memotivasi mereka untuk menciptakan hasil yang lebih baik. Menurut Benjamin Bloom (1956) dalam pengklasifikasian tujuan pembelajaran untuk menilai hasil belajar terdapat tiga ranah, diantaranya ranah kognitif (berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir), ranah afektif (berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati), dan ranah psikomotor (berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka).

Menurut Ainun dan luthfiya (2022), nasionalisme adalah sikap yang didasari oleh rasa cinta kepada negara. Hal ini terlihat dari kesetiaan, pengorbanan, pengabdian, dan loyalitas masyarakat terhadap bangsanya, serta dari upaya menghormati pahlawan dan melestarikan budaya. Witarsa dan Rahmat (2021) menambahkan bahwa nasionalis adalah cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kepedulian serta penghargaan tinggi terhadap berbagai aspek bangsa, seperti bahasa, lingkungan, budaya, ekonomi dan politik. Seorang nasionalis juga selalu mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Sikap nasionalisme harus dimiliki seseorang sejak dini mungkin, karena sikap nasionalisme merupakan representasi menjadi warga negara yang baik, dimana hal tersebut merupakan tujuan pembelajaran PPKn.

Adapun beberapa indikator sikap nasionalisme di Sekolah Dasar, yaitu: Bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa, menghargai kebudayaan, menghargai jasa pahlawan dan mengutamakan kepentingan umum (Riyanti,W., dkk :2023).

Setiap pembelajaran di sekolah dasar harus mengintegrasikan tiga aspek penting, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor). Aspek kognitif berfokus pada peningkatan wawasan siswa untuk memperbaiki hasil belajar, sedangkan aspek afektif mencakup pengembangan sikap dan nilai (Sudijono, 2006:54).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang diajukan penelitian ini yaitu:

1. H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PPKn di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah dengan sikap nasionalisme.
2. H_o : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PPKn di SD Negeri 214 Perumnas Cijerah dengan sikap nasionalisme.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Putri Indriani dan Abdul Rahman A Ghani di SDN Cijantung 06 pada tahun 2022 dengan judul Pengaruh Nilai Karakter Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar PKN Sekolah Dasar. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 60 siswa dari dua kelas V sebagai responden, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan analisis jalur untuk menguji pengaruh 'Nilai Karakter Nasionalisme terhadap Hasil Belajar PKN'. hasil oengu korelasi positif yang sempurna antara kedua variabel. Hal ini membuktikan bahwa Nilai karakter Nasionalisme memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar PKN.

Penelitian ini memiliki persamaan fundamental dengan studi-studi terdahulu yang secara konsisten menaruh perhatian pada relasi antara hasil belajar dan manifestasi sikap nasionalisme. Namun demikian, orisinalitas penelitian terletak pada identifikasi dan inklusi variabel nilai pendidikan karakter sebagai referensi yang secara spesifik dieksplorasi pengaruhnya terhadap dinamika hubungan anatara hasil belajar dan sikap nasionalisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya megkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya terkait hasil belajar dan sikap nasionalisme, tetapi juga memperluas cakupan analisis dengan menginvestigasi peran mediasi atau moderasi nilai pendidikan karakter dalam konteks baru.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Tri Susilawati di Mi Al-Madaniyah Jempong pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme terhadap Hasil Belajar Siswa Muatan PPKn Kelas IV MI Al-Madaniyah Jempong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex post facto*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pendidikan karakter nasionalisme dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai *r* hitung sebesar 0,457, yang lebih besar dari *r* tabel yaitu 0,433 pada taraf signifikansi 5% karena hitung lebih besar dari *r* tabel, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selain itu, nilai *r* hitung 0,457 menunjukkan bahwa pengaruh yang cukup kuat karena berada pada rentang koefisien 0,40 hingga 0,599. Kontribusi pendidikan karakter nasionalisme terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 20%, sedangkan sisanya yaitu 80%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Kesimpulan nya, pendidikan karakter nasionalisme memang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini memiliki titik temu substantif dengan studi-studi sebelumnya yang secara konsisten menyoroti relasi antara hasil belajar dan manifestasi sikap nasionalisme. Meskipun demikian, distingsi fundamental penelitian ini terletak pada fokus investigasi terhadap pengaruh pendidikan karakter nasionalisme sebagai variabel independen terhadap hasil belajar. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang peneliti rujuk, yang secara spesifik menganalisis hubungan korelasional antara hasil belajar PPKn dengan sikap nasionalisme siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif komplementer dengan mengeksplorasi arah kuasalitas yang berbeda, yaitu bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter nasionalisme dapat mempengaruhi hasil belajar, sementara penelitian peneliti lebih menekankan pada hubungan timbal balik atau korelasi antara hasil belajar PPKn dan sikap nasionalisme.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Bistari Basuni pada tahun 2021 dengan judul Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut yaitu: 1) Pengkondisian karakter nasionalis oleh guru tergolong sedang atau biasa-biasa saja, perlu

pembiasaan pada siswa agar pengkondisian karakter nasionalis dapat berjalan baik atau sangat baik; 2) tidak semua butir indikator karakter nasionalis untuk dapat direalisasikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus yang sama, yaitu hubungan hasil belajar PPKn dengan sikap nasionalisme, namun ada beberapa perbedaan yang dapat dilihat, pada penelitian yang dilakukan oleh Bistari Basuni memuat variabel yang cukup berbeda, yaitu dalam pembelajaran tematik dan juga memiliki fokus pada intervensi/pengkondisian nilai karakter nasionalisme dalam pembelajaran. Terdapat perbedaan juga dalam metodologi penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Juwita Renaning Ratri dan Bahrul Sri Rukmini di STKIP-PGRI Trenggalek pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Sikap Nasionalisme. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Product Momen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran PPKn berpengaruh terhadap sikap nasionalisme.

Penelitian ini memiliki landasan konseptual yang serupa dengan studi-studi terdahulu yang menitikberatkan pada analisis relasi antara hasil belajar dan manifestasi sikap nasionalisme. Akan tetapi, perbedaan metodologis yang signifikan terletak pada konteks populasi dan sampel penelitian. Studi terdahulu yang dirujuk oleh peneliti dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas, sementara penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada peserta didik di jenjang sekolah dasar. Perbedaan jenjang pendidikan ini berimplikasi pada variasi karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa, yang berpotensi mempengaruhi dinamika hubungan antara hasil belajar dan sikap nasionalisme.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Meskipun seluruh penelitian tersebut sama-sama berfokus pada hubungan pembelajaran PPKn dengan sikap nasionalisme. Namun setiap

penelitiannya terdapat perbedaan dalam variabel penelitian, setiap penelitian menetapkan variabel penelitian yang spesifik, yang berimplikasi pada ruang lingkup dan kedalaman analisis yang berbeda. Pada penelitian Susilawati (2020) dan penelitian Atiko dan Asih (2019) meneliti pengaruh pendidikan karakter nasionalisme terhadap hasil belajar sementara pada penelitian Putri, I (2020) mengkaji hubungan antara disiplin belajar dan sikap nasionalisme dengan hasil belajar, dan penelitian Juwita (2020) mengkaji pengaruh prestasi belajar PPKn terhadap sikap nasionalisme.

